

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu indeks sektoral penilaian kinerja perusahaan yang direpresentasikan melalui harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah indeks sektor keuangan. Sektor keuangan ini merupakan salah satu sektor utama dalam menopang perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor yang tergabung ke dalam indeks sektor keuangan adalah subsektor perbankan yang merupakan lembaga intermediasi antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Oleh karena itu, sektor keuangan memiliki peran strategis dalam pembangunan berbagai sektor lainnya.

Perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan sektor keuangan menurut beberapa ahli ekonomi dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena sektor keuangan merupakan sektor yang paling rentan terhadap perubahan faktor eksternalnya. Hal tersebut didasari karena sektor keuangan merupakan bagian integral dari sistem pembayaran. Sifat pembayaran tersebut mengakibatkan timbulnya pandangan bahwa permasalahan di industri keuangan dapat menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian yang dampaknya jauh lebih besar daripada efek negatif karena kejatuhan perusahaan di sektor lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi sektor keuangan yaitu nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga bank, dan pertumbuhan ekonomi.

Indeks sektor keuangan memuat harga saham rata-rata dari perusahaan yang tergabung dalam sektor keuangan. Dalam usahanya perusahaan lembaga keuangan mengumpulkan dana dan menyalurkannya pada masyarakat maupun perusahaan lain melalui kredit sehingga memiliki peranan strategis dalam pembangunan berbagai sektor lainnya. Lebih lanjut, menurut Direktur Riset CORE Indonesia, Piter A. Redjalam, sektor keuangan menjadi masalah utama yang harus menjadi fokus dalam membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika suku bunga

tinggi maka akan menyebabkan *high cost economy*, yang berarti kenaikan suku bunga ini memicu masyarakat untuk menginvestasikan uang mereka dalam bentuk deposito dibandingkan investasi saham, sehingga harga saham akan cenderung turun. Dengan semakin banyaknya yang menabung, jumlah dana pihak ketiga (DPK) di perbankan akan meningkat. Namun menurut Kepala Departemen Kebijakan Makroprudensial BI Juida Agung, peningkatan ini seharusnya diikuti oleh peningkatan total penyerapan kredit domestik yang pada kenyataannya masih di bawah 40% terhadap PDB, jauh dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yang mampu mencapai lebih dari 100%. Dengan rendahnya penyerapan kredit ini, maka jumlah investasipun berkurang sehingga akan melemahkan posisi harga saham sektor keuangan.

Selanjutnya, perkembangan jumlah investor di BEI saat ini terus mengalami peningkatan hingga hampir mencapai 2 juta investor ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Fenomena tersebut mengidentifikasikan bahwa masyarakat Indonesia hari ini telah memiliki literasi keuangan yang cukup baik tentang pasar modal. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya karena selain sebagai sarana untuk berinvestasi, pasar modal juga merupakan sarana bagi perusahaan untuk mencari sumber pendanaan dalam rangka pengembangan perusahaan. Dengan adanya pasar modal, para investor bisa memiliki banyak pilihan untuk menanamkan modalnya, begitu juga dengan para emiten yang memiliki pilihan untuk mencari atau mendapatkan sumber dana.

Terdapat banyak jenis investasi yang tersedia di pasar modal dan salah satunya adalah investasi saham. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling menarik karena memiliki mobilitas yang tinggi dan menawarkan imbal hasil (*return*) yang tinggi, walaupun dengan risiko menanamkan uang pada pasar saham lebih besar dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Namun hal tersebut bagi para *risk taker* (pengambil risiko) bukanlah menjadi persoalan, karena dapat diminimalisasi dengan menganalisis saham perusahaan yang berkinerja baik untuk dapat diinvestasikan. Selain itu, bagi para *risk averse* (menghindari risiko) terdapat alternatif lain untuk berinvestasi di pasar saham

yaitu dengan membeli produk reksadana saham di mana produk ini tingkat risikonya relatif lebih kecil dibandingkan dengan berinvestasi di pasar saham secara langsung.

Harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham merupakan salah satu faktor penentu investasi yang banyak dipertimbangkan para investor. Harga saham suatu emiten di pasar modal sangat berfluktuasi yang banyak dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dan eksternalnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan, para investor yang membeli saham di pasar modal harus melakukan analisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar fluktuasi harga saham tersebut dapat dimanfaatkan menjadi *return* yang maksimal. Menurut Alwi (2008) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu:

#### 1. Faktor Internal

- a. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- b. Pengumuman pemasaran, produksi, dan penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- c. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- d. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Dividend per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* (ROA).

## 2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

BEI mencatat pada tahun 2019 terdapat 627 emiten yang telah *go public*. Indeks harga saham gabungan (IHSG) atau Jakarta Composite Index (JCI) merupakan representasi harga saham-saham perusahaan yang tercatat di BEI yang menjadi acuan utama bagi para investor untuk melihat pergerakan nilai acuan (*benchmark*) portofolionya. Namun, terdapat beberapa indeks utama lainnya yang terdapat di BEI, yaitu LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), dan Indeks Sektoral. Jika IHSG merepresentasikan harga rata-rata seluruh emiten yang *listing* di BEI, LQ45 hanya mencatat 45 saham unggulan yang cukup aktif, sedangkan JII memuat 30 saham pilihan yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI, dan Indeks Sektoral mengacu pada sekumpulan emiten yang memiliki jenis usaha atau bisnis yang sama yang termasuk ke dalam klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA).

Di sisi lain, fakta ekonomi menunjukkan bahwa perekonomian negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, melewati banyak fase ekonomi yang berbeda yang ditandai dengan periode pertumbuhan (ekspansi) maupun resesi. Kedua periode ini dipastikan akan muncul silih berganti membentuk suatu siklus. Hal ini, dalam ilmu ekonomi, dikenal sebagai *business cycle* (siklus bisnis). Sehingga siklus

ekonomi ini dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Dalam menganalisis siklus bisnis dikenal tiga macam indeks gabungan yang masing-masing merupakan kombinasi dari beberapa variabel. Menurut Cotrie *et al.* (2009), ketiga indeks tersebut adalah *leading*, *coincident*, dan *lagging*. Keberadaan posisi perekonomian suatu negara dalam *business cycle* sangat penting untuk diketahui guna menghindari terjadinya resesi yang berkepanjangan.

Variabel yang menjadi *leading indicator* dianalisis untuk mempelajari siklus bisnis berdasarkan pada pandangan bahwa ekonomi mengalami siklus bisnis dengan ekspansi yang terjadi pada waktu yang sama dalam berbagai kegiatan ekonomi, diikuti oleh fase resesi secara umum. Analisis *leading indicator* memberikan sinyal awal titik balik (*turning point*) dalam kegiatan ekonomi. Informasi ini penting bagi para ekonom, pelaku bisnis, investor dan pembuat kebijakan untuk membuat analisis yang tepat dari situasi ekonomi sehingga dapat mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat dalam rangka menstabilkan fluktuasi *output* untuk memaksimalkan *return* dan meminimalkan risiko.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel-variabel makroekonomi yang akan menjadi kandidat atas *leading indicator* terhadap harga indeks saham sektor keuangan, yaitu 7-day Repo Rate (SBI), nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah (kurs), dan jumlah uang beredar (M1). Selain itu kinerja perusahaan di sektor keuangan juga akan diukur dan dijadikan sebagai kandidat *leading indicator* terhadap harga indeks saham sektor keuangan, seperti rasio profitabilitas dan likuiditasnya. Indeks harga saham sektor keuangan ini sendiri akan diukur melalui perusahaan di sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar (*market capitalization*) tertinggi sebagai *benchmark*.

Inflasi menggambarkan kondisi ekonomi yang kurang sehat, hal ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat dengan adanya kenaikan harga. Dengan semakin tingginya angka inflasi maka perekonomian akan memburuk dan memberikan dampak pada turunnya keuntungan perusahaan yang akan berpengaruh pada harga saham. Inflasi adalah kenaikan harga barang yang berlaku secara umum dan terus menerus. Instrumen yang digunakan oleh untuk

mengendalikan inflasi adalah *BI rate* (Tingkat Suku Bunga Acuan). *BI rate* merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dana dari para pemilik modal, kenaikan suku bunga akan mendorong masyarakat untuk menabung dan akan menaikkan biaya bunga bagi perusahaan dan menyebabkan perusahaan akan melakukan kegiatan operasinya dengan biaya tinggi, dan biaya tinggi ini menyebabkan risiko yang bertambah dan masyarakat lebih memilih untuk mengambil investasi yang lebih aman dengan menabung. Hal ini menyebabkan kinerja perusahaan menurun yang berakibat pada penurunan harga saham. Kenaikan Inflasi akan membuat kenaikan suku bunga yang akan berdampak kepada mahalanya biaya modal, hal ini akan membuat para investor mengalihkan dana mereka untuk di depositokan yang berakibat harga saham cenderung turun, begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi.

Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) atas peminjaman uang dalam suatu periode tertentu. Suku bunga yang terjadi mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2012-2014 dengan tingkat suku bunga masing masing 5,77%, 6,60% dan 7,53%. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan melalui dua cara yaitu, (1) karena bunga merupakan biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan apabila hal lain tetap; dan (2) suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi laba perusahaan. Suku bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, dapat mempengaruhi harga saham dengan tiga cara, yaitu:

- a. Perubahan suku Bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham di pasar modal;

- b. Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan dividen saham, oleh karena itu daya tarik yang relatif kuat antara saham dan obligasi; dan
- c. Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi psikologis para investor sehubungan dengan investasi kekayaan, sehingga mempengaruhi harga saham.

Nilai tukar mata uang suatu asing juga memegang peranan penting dalam fluktuasi harga saham di pasar sekunder. Dalam ilmu ekonomi nilai tukar mata uang suatu negara dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal (kurs nominal) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara dengan barang-barang dari negara lain (Mankiw, 2007). Sebagai contoh, melemahnya rupiah akan menyebabkan barang-barang impor akan relatif mahal yang menyebabkan biaya produksi naik terutama bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, sehingga akan menurunkan daya saing karena produk yang dihasilkan akan dijual lebih mahal. Mahalnya harga tersebut akan mempengaruhi jumlah penjualan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuntungan perusahaan, dan disisi lain para investor pada umumnya akan menjadikan kurs sebagai salah satu acuan dalam menentukan keputusan dalam mengambil keputusan investasi.

Selanjutnya, menurut Bank Indonesia, Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham

yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Studi empiris telah dilakukan terkait kebijakan moneter dalam penentuan harga saham. Menurut Djambak dan Yuliana (2004), kebijakan moneter jumlah uang beredar ini menjadi penting pengaruhnya terhadap perubahan harga saham, semakin banyak jumlah uang beredar maka akan meningkatkan inflasi yang akan mempengaruhi penurunan terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu membuktikan adanya perbedaan hasil temuan terkait kondisi makroekonomi terhadap perubahan harga saham di Indonesia. Studi empiris yang dilakukan oleh Safuridar dan Asyuratama (2018) membuktikan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Selviarindi (2011) berhasil membuktikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Afiyati dan Topowijono (2018) membuktikan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Sulastri (2017) dan Jumria (2017) berhasil membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kismawadi (2013) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jakarta *Islamic Index* (JII). Namun Saripudin dan Lutfi (2017) membuktikan hal sebaliknya pada penelitian mereka dimana tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham keuangan.



Di sisi lain, tujuan dari perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para pemilik sahamnya dengan memaksimalkan modal yang di dapat dari para pemegang saham tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dan memiliki kinerja keuangan yang baik dengan salah satu indikatornya adalah pencapaian laba yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan ini dapat dianalisa melalui pengukuran rasio-rasio keuangan dengan mengacu kepada data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio akan memberikan hasil terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu tren dan pola perubahan yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis (Mudrajad, 2002).

Salah satu rasio yang dapat menjadi acuan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah rasio profitabilitas yang dapat diukur dengan menggunakan proksi rasio *Return on Equity* (ROE). Hanafi dan Halim (2016) mengemukakan bahwa rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Semakin tinggi tingkat rasio ini akan berdampak pada minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Salah satu rasio yang dapat menjadi acuan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah rasio profitabilitas yang dapat diukur dengan menggunakan proksi rasio *Return on Equity* (ROE). Hanafi dan Halim (2016) mengemukakan bahwa rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Semakin tinggi tingkat rasio ini akan berdampak pada minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

*Loan to deposits ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bias disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Likuiditas perbankan perlu dikelola

guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajiban terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan

Berdasarkan latar belakang dari *research gap* dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menganalisis variabel-variabel kondisi makroekonomi di Indonesia tersebut yang berfungsi sebagai acuan dasar *composite leading indicator*, serta dikombinasikan dengan menganalisis kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham sektor keuangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Composite Leading Indicator Makroekonomi dan Kinerja Perusahaan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat 7-day Repo rate (SBI) dapat menjadi variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah nilai tukar mata uang (kurs) dapat menjadi variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah jumlah uang beredar (M1) dapat menjadi variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah rasio profitabilitas melalui proksi *Return on Equity* (ROE) dapat menjadi variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah rasio likuiditas melalui proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menjadi variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah 7-day Repo rate (SBI), nilai tukar mata uang rupiah (kurs), jumlah uang beredar (M1), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### **1.3.2 Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.2.3 Ruang Lingkup Tempat**

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia dengan penelusuran data sekunder melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **2 Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilakukan menggunakan data 13 tahun terakhir (2005 – 2019).

## **2.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat 7-day Repo rate (SBI) sebagai kandidat variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menganalisis nilai tukar mata uang rupiah (kurs) sebagai kandidat variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis jumlah uang beredar (M1) sebagai kandidat variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis rasio profitabilitas melalui proksi *Return on Equity* (ROE) sebagai kandidat variabel *leading indicator* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis rasio likuiditas melalui proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai kandidat variabel *leading indicator* indeks harga saham perusahaan sektor keuangan melalui proksi saham perusahaan sektor keuangan yang memiliki pangsa pasar tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2.3 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengambil keputusan dalam upaya meningkatkan indeks harga saham di sektor keuangan.

### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengambil keputusan berinvestasi agar tidak salah dalam melakukan investasi.

## **2.4 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan rasio keuangan dan peringkat obligasi, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

## **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini menerangkan tentang hasil dan pembahasan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat obligasi.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi simpulan dan saran yang diharapkan ada manfaatnya bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

